

LAPORAN TAHUNAN 2016

LOKA PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (LPTP) SULAWESI BARAT



**LOKA PENGKAJIAN TEKNOLOGI SULAWESI BARAT
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2016**

LAPORAN TAHUNAN 2016

LOKA PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI BARAT

TIM PENYUSUN
IDA ANRIANI,SP
IR. CICU
KETUT INDRAYANA,S.TP
MUHTAR,SP
IR. MARTHEN P.SIRAPPA, M.SI

Alamat: Loka Pengkaijian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat Komplek Perkantoran
Gubernur Sulawesi Barat Jln. H. Abdul Malik Pattana Endeng-Mamauju Sulawesi Barat
Telp. (0421) 2325340 Fax. (0421) 2325340 <http://www.lptpsulbar.litbang.deptan.go.id>



**LOKA PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI BARAT
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2016**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam atas selesainya laporan tahunan ini. Laporan tahunan ini merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban pelaksanaan tugas, fungsi dan mandat Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) Sulawesi Barat selama tahun 2016. Laporan tahunan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagai acuan atau dasar pertimbangan dan referensi, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kinerja sebagai upaya peningkatan kinerja ke depan.

Laporan tahunan LPTP tahun 2016 berisi tentang capaian hasil kegiatan dalam mendukung empat target sukses pembangunan pertanian beserta deskripsi sumberdaya pendukung yang tersedia. Selama pelaksanaan kegiatan LPTP tahun 2016, telah dicapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, tetapi juga juga terdapat beberapa masalah yang perlu mendapatkan perhatian dan tindak lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan laporan tahunan ini diucapkan terima kasih. Harapan kami, laporan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, khususnya dalam perbaikan kinerja LPTP ke depan.

Mamuju, Desember 2016
Kepala Loka,

Dr. Ir. Nurdiah Husnah, M.Si.
NIP. 19680720201994032001

DAFTAR ISI

	<i>Hal</i>
HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	1
II. GAMBARAN UMUM LPTP SULAWESI BARAT	2
II.1 Tugas, Fungsi dan Organisasi.....	2
II.2 Visi, Misi.....	3
III. CAPAIAN KINERJA	6
A. Anggaran Pelaksanaan Kegiatan.....	6
B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan.....	8
b.1 Kajian Adaptasi Dan Pengembangan Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah Pada Dataran Tinggi Di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.....	8
b.2 Kajian Teknologi Sistem Usahatani Tanaman Pangan Spesifik Lokasi Berbasis Sumberdaya Lokal Di Sulawesi Barat	17
b.3 Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Spesifik DI Sulawesi Barat.....	19
b.4 Kajian Potensi Pengembangan SUT Tanaman Cabai Di Luar Musim Di Sulawesi Barat.....	23
b.5 Pendampingan Upaya-Upaya Khusus Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Komoditas Strategis.....	25
b.6 Pendampingan Pengembangan Kawasan Perkebunan Nasional Sulawesi Barat.....	29
b.7 Model Pertanian Bioindustri Kakao Di Sulawesi Barat.....	31
b.8 Model Pertanian Bioindustri Kelapa Dalam Di Sulawesi Barat.....	33
b.9 Taman Agroinovasi Di Sulawesi Barat.....	34
b.10 Peningkatan Kapasitas Komunikasi dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian.....	35
b.11 Penyediaan dan Perbanyak Benih Sumber VUB padi di Sulawesi Barat	37
b.12 Pendampingan Kawasan Hortikultura di Sulawesi Barat.....	38
b.13 Pendampingan Kalender Tanam Terpadu (Katam) Di Propinsi Sulawesi Barat.....	39

b.14	Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)	40
b.15	Pendampingan Kawasan Pengembangan Peternakan di Sulawesi Barat	41
C.	Realisasi Penggunaan Anggaran.....	42
KESIMPULAN	43

DAFTAR TABEL

No	<i>Judul</i>	<i>Hal</i>
1.	SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Jabatan Fungsional dan Struktural.....	4
2.	SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Golongan.....	4
3.	SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	4
4.	Kegiatan Lingkup LPTP Sulawesi Barat Tahun 2015.....	6
5.	Kegiatan Utama dan Alokasi Anggaran Tahun 2016 di LPTP Sulawesi Barat.....	6
6.	Keragaan pertumbuhan beberapa varietas padi di beberapa lokasi kajian, kab. Mamasa, 2016.....	10
7.	Keragaan pertumbuhan beberapa varietas padi di beberapa lokasi kajian, kab. Mamasa, 2016.....	13
8.	Rata-rata produktivitas beberapa varietas padi berdasarkan ketinggian tempat.....	15
9.	Karakteristik beberapa varietas padi lokal hasil koleksi di lokasi Kantor LPTP Sulbar, 2016.....	21
10.	Paket Rekomendasi Teknologi Produksi Padi Spesifik Lokasi mendukung mendukung swasembada pangan (padi-jagung-kedelai) di Sulawesi Barat tahun 2016.....	27

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Judul</i>	Hal
1.	Bagan Struktur Organisasi LPTP Sulawesi Barat.....	3
2.	Perkembangan pertumbuhan tanaman VUB Inpari 26, 27 dan 28 di Messawa.....	10
3.	Grafik Korelasi antara Harga, Produksi dan Curah Hujan.....	24
4.	Kegiatan Focus Groub Discusion (FGD) di Kab. Mamuju dan Penyerahan Alat Peraga Demplot Percontohan.....	30
5.	Kegiatan Bioindustri Kakao.....	33

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) Sulawesi Barat dibentuk Berdasarkan Surat Kepala Loka Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian No. 334/TU.210/I.10/3 /2008 tanggal 5 Maret 2008 perihal penataan Satuan Kerja Pengkajian dan Teknologi Pertanian (Satker PTP) yang pada tahun 2011 berubah status menjadi Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) berdasarkan surat Peraturan Menteri Pertanian No.66/Permentan/OT.140/10/2011 tgl 12 Oktober 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja LPTP, diberi tugas melaksanakan pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi dan diseminasi teknologi hasil pengkajian.

Keberadaan LPTP ini membuka peluang yang lebih besar bagi tersedianya teknologi maju untuk mendukung pembangunan pertanian di Propinsi Sulawesi Barat, sesuai dengan kebijakan, kondisi sumberdaya alam dan sumberdaya riset, sosial ekonomi pertanian dan budaya masyarakat setempat.

Target kinerja yang harus dicapai LPTP Sulawesi Barat tahun 2016, yang merupakan penjabaran dari visi, misi, dan tujuan yang telah dituangkan dalam Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2016 - 2019 dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) Tahun 2016. Pengukuran pencapaian kinerja bertujuan untuk mendorong instansi pemerintah dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan efektifitas dari kebijakan dan program serta dapat menjadi masukan dan umpan balik bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan kinerja instansi pemerintah. Oleh karena itu, substansi penyusunan LAKIN didasarkan pada hasil-hasil capaian indikator kinerja pada masing-masing kegiatan yang telah dituangkan dalam rencana kerja tahunan.

B. Tujuan

Tujuan Pembuatan laporan ini untuk menggambarkan tentang capaian kinerja Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) Sulawesi Barat.

II. GAMBARAN UMUM LPTP SULAWESI BARAT

A. Tugas, Fungsi dan Organisasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 20/Permentan/OT.140/3/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Loka Pengkajian Teknologi Pertanian yang disebut LPTP adalah unit pelaksana teknis dibidang pengkajian pertanian yang berada di bawah dan tanggung jawab Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Loka Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian.

LPTP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Sedangkan fungsi LPTP adalah :

1. Pelaksanaan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, evaluasi dan laporan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
2. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
3. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
4. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan;
5. Penyiapan kerja sama, informasi, dokumentasi, serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
6. Pemberian pelayanan teknik pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi tepat guna spesifik lokasi;
7. Pelaksanaan urusan kepegawian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan LPTP.

LPTP Sulawesi Barat merupakan fungsi unit kerja Eselon IIIa yang secara struktural adalah salah satu unit kerja di lingkup Loka Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). Dalam pelaksanaan kegiatan, secara struktural Kepala Loka dibantu oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha, dan Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian (KSPP), dan secara fungsional dibantu oleh Kelompok Jabatan Fungsional yang terdiri dari jabatan fungsional peneliti dan jabatan fungsional penyuluh. Kedua jabatan fungsional tersebut tergabung dalam satu Kelompok Pengkaji (Kelji).

Urusan Tata Usaha bertugas dalam urusan administrasi kepegawaian, dan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga Loka. Petugas Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian bertugas dalam persiapan dan pengelolaan informasi, komunikasi, diseminasi hasil penelitian dan pengkajian (litkaji), sarana laboratorium. Dalam tugasnya Kepala Loka dibantu Tim Program dalam persiapan, penyusunan dan perumusan program litkaji. Tim Program bekerjasama dengan Kelompok Pengkaji (Kelji) yang didukung oleh KSPP dan urusan Tata Usaha (Gambar 1).



Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi LPTP Sulawesi Barat.

LPTP Sulawesi Barat Tahun 2016 didukung oleh pegawai sebanyak 26 orang, terdiri atas 5 orang peneliti, 1 orang penyuluh, dan 8 orang tenaga administrasi. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi pegawai LPTP Sulawesi Barat dapat dilihat pada tabel1. berikut :

Tabel 1. SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Jabatan Fungsional dan Struktural.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Peneliti (Fungsional Khusus)	5
2.	Peneliti Non Kelas	2
3.	Penyuluh (Fungsional Khusus)	1
4.	Penyuluh Non Kelas	1
5.	Fungsional Umum	14
6.	Stuktural	2
7.	Teknisi litkayasa non kelas	2
Jumlah		27

Tabel 2. SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Golongan.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Golongan IV	3
2.	Golongan III	19
3.	Golongan II	5
4.	Golongan I	-
Jumlah		27

Tabel 3. SDM LPTP Sulawesi Barat Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	S3	1
2.	S2	4
3.	S1	9
4.	D4	3
5.	D3	1
6.	D2	-
7.	D1	-
8.	SLTA	10
9.	SLTP	-
10.	SD	-
Jumlah		27

B. Visi, Misi

Loka Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian merupakan salah satu unit pelaksana teknis Eseon 2 Badan Litbang Pertanian, yang secara hirarkis merupakan *Bussines Unit* Balitbangtan. Berdasarkan *hierachical strattegitic plan*, maka BBP2TP menyusun Rencana Aksi dari Visi, Misi, Kebijakan, dan Program Badan Litbang Pertanian, yang selanjutnya pada tataran rencana strategis LPTP/UPT (*functional unit*) dituangkan menjadi Rencana Operasional. Oleh karena itu, visi, misi, kebijakan, stretegi, dan program Badan Litbang Misi Balitbangtan 2016-2019 mengacu pada Visi dan Misi Kementerian Pertanian, yang selanjutnya akan menjadi visi, misi, kebijakan, strategi, dan program seluruh satuan kerja Badan Litbang Pertanian, termasuk LPTP Sulawesi Barat. Memperhatikan *hierarchical strategic plan*, maka visi dan misi Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Barat adalah:

“Menjadi lembaga penelitian dan pengembangan pertanian terkemuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan”

Visi tersebut diterjemahkan menjadi misi yang harus dilaksanakan dalam bentuk kegiatan yang didasari oleh visi tentang inovasi teknologi spesifik lokasi, kebutuhan pengguna, diseminasi teknologi peertanian, tantangan dan peluang.

Sesuai dengan visinya dan guna mencapai visi menjadi lembaga penelitian dan pengembangan termuka di dunia dalam mewujudkan sistem pertanian bio-industri tropika berkelanjutan, LPTP Sulawesi Barat memiliki misi sebagai berikut :

“Merakit, menguji dan mengembangkan inovasi pertanian tropika unggul berdaya saing mendukung pertanian bio-industri dan mendiseminasikan inovasi pertanian tropika unggul dalam rangka peningkatan *scientific recognition* dan *mpact recognition*”

III. CAPAIAN KINERJA

A. Anggaran Pelaksanaan Kegiatan

Sesuai dengan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKA-KL) pada tahun 2019, maka LPTP Sulawesi Barat mengimplemetasikan kegiatan penelitian, pengkajian dan diseminasi inovasi teknologi pertanian melalui beberapa kegiatan, yang dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4. Kegiatan Lingkup LPTP Sulawesi Barat Tahun 2015.

No.	Kegiatan Tahun 2016
1.	Teknologi spesifik lokasi komoditas strategis.
2.	Teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna.
3.	Rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian komoditas strategis .
4.	Model pengembangan inovasi pertanian bioindustry spesifik lokasi.
5.	Benih Sumber padi, jagung dan kedelai.
6.	Dukungan manajemen pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian.
7.	Layanan Perkantoran.
8.	Peralatan dan fasilitas perkantoran.

Berikut kegiatan dan alokasi anggaran di LPTP Sulawesi Barat untuk tahun anggaran 2016 seperti pada Tabel 6.

Tabel 5. Kegiatan Utama dan Alokasi Anggaran Tahun 2016 di LPTP Sulawesi Barat.

No.	Kegiatan Utama	Judul Kegiatan	Alokasi Anggaran (Rp.000)
1.	Teknologi spesifik lokasi komoditas strategis.	1. Kajian pengembangan beberapa varietas unggul padi sawah dataran tinggi di Kab. Mamasa.	172.125
		2. Kajian potensi pengembangan SUT tanaman cabai di luar musim di Sulawesi Barat.	169.647
		3. Pengelolaan sumberdaya genetic.	75.853
		4. Kajian teknologi SUT tanaman pangan spesifik lokasi berbasis sumberdaya local.	141.400

2. Teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna.	1. Pendampingan pengembangan Kawasan pertanian nasional peningkatan komunikasi dan akselerasi inovasi teknologi pertanian.	452.160
	2. Taman agroinovasi	101.611
	3. Pendampingan upaya-upaya khusus peningkatan produksi dan produktivitas komoditas strategis.	372.500
	4. pendampingan Kawasan hortikultura.	283.648
	5. pendampingan Kawasan peternakan.	87.250
	6. Pendampingan Kawasan perkebunan.	87.544
	7. Kelender tanam.	87.500
	8. Pendampingan PUAP.	70.800
3. Rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian komoditas strategis .	1. Rekomendasi kebijakan pembangunan pertanian	95.200
4. Model pengembangan inovasi pertanian bioindustry spesifik lokasi.	1. Model pertanian bioindustry kelapa dalam di Sulawesi Barat.	329.900
	2. Model pertanian bioindustry kakao di Sulawesi Barat.	329.450
5. Benih Sumber padi, jagung dan kedelai.	1. Penyediaan dan perbanyakan benih unggul.	126.330
6. Dukungan manajemen pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian.	1. Manajemen pengelolaan manajemen satker.	257.762
	2. Program dan evaluasi	164.482
	3. Monitoring dan evaluasi	68.832
	4. UAPPA/B-W	373.715
	5. Sinkronisasi pelaksanaan satker	117.000
7. Layanan Perkantoran.	1. Pembayaran gaji, lembur, dan honorarium gaji dan tunjangan.	1.850.151
	2. Operasional perkantoran penyelenggaraan operasional dan pemeliharaan perkantoran.	869.185
8. Peralatan dan fasilitas perkantoran.	1. Peralatan dan mesin.	183.125

Sumber : RKA-KL LPTP Sulawesi Barat, 2016.

B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Kajian Adaptasi Dan Pengembangan Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah Pada Dataran Tinggi Di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat.

Mamasa merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Barat yang memiliki lahan sawah yang luas, yaitu 13.974 ha, namun rata-rata produktivitas padi yang dicapai masih rendah (4,15 t/ha) (BPS Kabupaten Mamasa 2014). Rendahnya produktivitas padi tersebut diduga karena varietas yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi agroekosistem lahan sawah di Mamasa yang tergolong dataran tinggi.

Setiap varietas mempunyai respon dan adaptasi yang berbeda terhadap kondisi lingkungan dimana ditumbuhkan. Kajian varietas unggul padi sawah untuk di dataran tinggi belum banyak dilakukan sehingga data dan informasi varietas yang sesuai untuk lahan sawah dataran tinggi belum ada. Untuk itu perlu dilakukan kajian terhadap beberapa varietas unggul padi sawah dataran tinggi untuk mendapatkan varietas yang adaptif pada beberapa sentra produksi padi di kabupaten Mamasa.

Tujuan pengkajian ini adalah untuk (1) mendapatkan 2-3 varietas unggul padi sawah yang adaptif pada dataran tinggi di kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, (2) mengetahui data sebaran adaptasi varietas terhadap ketinggian tempat, dan (3) meningkatkan produktivitas padi sawah ≥ 5 t/ha di dataran tinggi.

Ketersediaan hara bagi tanaman ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tanah mensuplai hara dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tanaman untuk menggunakan unsur hara yang disediakan. Unsur hara yang melarut dalam larutan tanah berasal dari beberapa sumber seperti pelapukan mineral primer, dekomposisi bahan organik, deposisi dari atmosfer, aplikasi bahan pupuk, rembesan air tanah dari tempat lain, dan lainnya. Kondisi pH tanah merupakan faktor penting yang menentukan kelarutan unsur yang cenderung berkesetimbangan dengan fase padatan. Kelarutan oksida- oksida hidrous dari Fe dan Al secara langsung tergantung pada konsentrasi hidroksil (OH) dan menurun ketika pH meningkat.

Pada tanah-tanah masam, ion fosfat bersenyawa dengan Fe dan Al membentuk senyawa yang tidak cepat tersedia bagi tanaman. Semua hara mikro (kecuali Mo) menjadi lebih tersedia dengan peningkatan kemasaman. Ion Al dilepaskan dari mineral lempung pada pH di bawah 5,5 dan aktivitas bakteri menurun, serta proses nitrifikasi terhambat.

Pertumbuhan yang abnormal yang ditunjukkan oleh tanaman, kemungkinan disebabkan kekurangan hara ataupun berberapa faktor yang menunjang pertumbuhan tanaman. Kelainan pertumbuhan dapat disebabkan kekurangan maupun kelebihan dari satu atau beberapa unsur hara yang terdapat di dalam tanah. Gejala-gejala yang nampak itu dapat diamati secara visual. Gejala-gejala yang terlihat dapat berupa: 1) Terhambatnya pertumbuhan tanaman, 2) Kelainan pada warna yang biasanya nampak pada daun, 3) Nekrosis atau matinya jaringan, dan 4) Bentuk yang abnormal dari bagian-bagian tanaman.

Lokasi kajian adaptasi beberapa varietas unggul padi berada pada ketinggian 823 sampai 1.183 m dpl, yang tergolong dataran Tinggi. Berdasarkan data pertumbuhan tanaman di lapangan diketahui bahwa semua varietas unggul yang dikaji memperlihatkan pertumbuhan tanaman yang baik pada fase awal tanam sampai memasuki fase vegetatif umur 30 hari, namun memasuki fase selanjutnya beberapa varietas tanaman terutama varietas unggul Inpari 26, 27 dan Inapri 28 memperlihatkan perubahan warna pada daun dimana awalnya daun tanaman berwarna kuning kemerahan dan pada akhirnya daun berwarna coklat dan kering, sehingga pertumbuhan tanaman terhambat dan pada akhirnya tidak berproduksi.

Gejala tersebut terutama ditemukan di kelurahan Messawa, kecamatan Messawa (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan pertumbuhan tanaman VUB Inpari 26, 27 dan 28 di Messawa



Selain masalah faktor fisiologis pada tanaman yang diduga karena faktor lingkungan tumbuh yang tidak sesuai, juga karena serangan tikus yang tinggi di hampir semua lokasi kajian, terutama di desa Sasakan, kecamatan Sumarorong. Keragaan pertumbuhan beberapa varietas padi di lokasi kajian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 6. Keragaan pertumbuhan beberapa varietas padi di beberapa lokasi kajian, kab. Mamasa, 2016.

No	Lokasi/ Ketinggian	Varietas	Tinggi Tanaman umur 30 hst	Tinggi Tanaman saat panen	Jumlah anakan umur 30 hst	Jumlah Anakan Maksimum	Jumlah Anakan Produktif
1.	Mamasa / 1.183 m dpl	Inpari 26	46,40	83,40	10,50	14,40	13,70
		Inpari 27	30,30	62,40	5,10	8,40	7,90
		Inpari 28	52,50	73,40	14,20	13,20	12,90
		Sarinah	39,00	69,90	9,10	8,40	7,80
		Luk Ulo	37,00	70,80	10,60	14,00	12,00
		Aek Sibundong	36,40	71,40	8,70	10,10	9,60
		Batu Tegi	57,00	89,00	5,90	20,20	19,20
		Pembanding	42,20	81,05	10,90	9,80	9,30
2.	Buntu Malangka / 823 m dpl	Inpari 26	36,60	-	10,00	13,80	11,50
		Inpari 27	35,40	-	10,00	17,90	14,80
		Inpari 28	37,93	-	9,00	12,60	10,50

	Sarinah	34,13	-	8,00	18,00	15,00	
	Luk Ulo	32,07	-	11,00	17,60	14,70	
	Aek Sibundong	34,67	-	10,00	17,90	14,40	
	Batu Tegi	33,40	-	7,00	8,20	6,40	
	Pembanding	27,93	-	9,00	18,10	14,80	
3.	Sumarorong/ Tabone 905 m dpl	Inpari 26 Inpari 27 Inpari 28 Sarinah Luk Ulo Aek Sibundong Batu Tegi Pembanding	34,73 32,92 31,05 31,21 31,64 32,00 29,08 -	- - - - - - - -	- - - - - - - -	8,10 7,60 9,70 9,40 11,70 15,00 21,00 -	- - - - - - - -
4.	Sumarorong/ Sasakan 905 m dpl	Inpari 26 Inpari 27 Inpari 28 Sarinah Luk Ulo Aek Sibundong Batu Tegi Pembanding	38,00 34,00 31,70 32,18 33,03 36,05 28,01 47,26	54,10 51,00 54,10 77,50 64,80 58,30 111,00 82,10	10,40 10,20 12,40 10,40 7,40 6,80 5,70 11,90	11,50 13,70 10,30 8,80 11,60 9,60 8,90 12,80	0,40 3,60 3,30 5,60 8,90 6,00 6,50 10,90
5.	Messawa / 881 m dpl	Inpari 26 Inpari 27 Inpari 28 Sarinah Luk Ulo Aek Sibundong Batu Tegi Pembanding	- - - - - - - -	64,90 57,20 73,50 90,10 106,60 108,00 68,70 94,10	- - - - - - - -	20,20 21,80 20,40 21,90 8,70 11,00 15,20 19,40	17,70 12,10 13,70 17,60 4,00 8,00 13,10 11,00

Ketujuh varietas yang dikaji merupakan padi sawah untuk dataran tinggi, kecuali Batu Tegi dengan potensi hasil 6,0 t – 9,5 t/ha GKG. Inpari 26, 27 dan 28 merupakan tiga varietas padi unggul untuk lahan sawah dataran tinggi (900 – 1.100 m dpl) dengan potensi hasil 7,6 t – 9,5 t/ha GKG, namun ketiga varietas tersebut

belum mampu beradaptasi dengan baik di semua lokasi kajian, kecuali di Tabone, kecamatan Sumarorong.

Inpari 27 merupakan salah satu varietas unggul dataran tinggi yang beradaptasi dengan baik di keluarahan Tabone, kecamatan Sumarorong pada ketinggian 905 m dpl. Berdasarkan konversi hasil ubinan, Inpari 27 mampu memproduksi sekitar 7,66 t/ha GKG, disusul Batu Tegi (7,20 t/ha GKG), Luk Ulo (6,76 t/ha GKG), dan Inpari 28 (4,78 t/ha GKG). Dua varietas diantaranya rata-rata memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas pembanding yang sudah lama eksis di lokasi tersebut, yaitu Thailan dengan rata-rata produktivitas 5,71 t/ha GKG (Tabel 6).

Di kecamatan Mamasa pada ketinggian 1.183 m dpl, varietas yang memberikan hasil tertinggi adalah Luk Ulo (4,00 t/ha GKG) lebih tinggi dibandingkan dengan varietas pembanding Thailand (2,77 t/ha GKG), disusul Inpari 26 (3,13 t/ha GKG) dan hasil terendah Aek Sibundong (1,83 t/ha GKG). Rendahnya hasil yang dicapai diduga karena pengaruh pertanaman tertimbun dengan lumpur pasir pada saat terjadi banjir mengakibatkan pertumbuhan terhambat dan tidak memproduksi optimum. Faktor lain diduga karena tekstur tanahnya yang tergolong lempung berpasir, KTK yang rendah, dan basa-basa dapat tukar rendah sampai sedang serta pH tanah agak masam sehingga ketersediaan beberapa hara makro penting menjadi terbatas. Hal ini dapat terlihat pada varietas pembanding yang potensi hasilnya juga rendah.

Tabel 7. Keragaan hasil beberapa varietas padi di lokasi kajian, kabupaten Mamasa, 2016

No	Lokasi / Ketinggian	Varietas	Jumlah Gabah/Malai	Jumlah Gabah/Hampa/Malai	Jumlah Gabah Isi/Malai	Panjang Malai	Bobot 100 biji	Berat Ubinan	Hasil t/ha GK	Keterangan
1.	Mamas a / 1.183 m dpl	Inpari 26	84,00	33,80	50,20	20,35	26,88	3,76	3,13	
		Inpari 27	76,80	27,20	49,60	19,65	22,54	*	*	Hama tikus
		Inpari 28	47,10	4,40	42,70	17,50	28,76	2,30	1,92	Hama tikus
		Sarinah	83,90	18,40	65,50	18,61	32,22	3,00	2,50	
		Luk Ulo	-	-	-	-	-	2,50	4,00	
		Aek Sibundong	128,90	35,90	93,00	19,65	24,90	2,20	1,83	Hama tikus
		Batu Tegi	-	-	-	-	-	*	*	Hama tikus
		Pemandingan	118,00	27,80	90,20	18,25	18,30	3,33	2,77	
2.	Buntu Malang ka / 823 m dpl	Inpari 26	99,00	-	-	21,00	11,23	0,60	3,00	
		Inpari 27	-	-	-	-	-	-	-	
		Inpari 28	-	-	-	-	-	-	-	
		Sarinah	74,00	-	-	22,50	16,20	0,80	3,20	
		Luk Ulo	89,00	-	-	19,00	16,23	0,83	3,32	
		Aek Sibundong	71,00	-	-	20,50	19,30	1,00	3,95	
		Batu Tegi	576,00	-	-	23,50	-	-	-	
		Pemandingan	-	-	-	-	-	3,0	4,80	
3.	Sumarorong/ Tabone 905 m dpl	Inpari 26	-	-	-	-	-	-	*	Tan. Hangus
		Inpari 27	-	-	-	-	-	1,66	7,66	
		Inpari 28	-	-	-	-	-	1,79	4,78	
		Sarinah	-	-	-	-	-	-	*	Hama tikus
		Luk Ulo	-	-	-	-	-	10,15	6,76	
		Aek Sibundong	-	-	-	-	-	-	*	Hama tikus
		Batu Tegi	-	-	-	-	-	2,33	7,20	
		Pemandingan	-	-	-	-	-	4,20	5,71	
4.	Sumarorong/ Sasakan 905 m dpl	Inpari 26	73,60	-	-	-	-	-	-	Tan. Hangus
		Inpari 27	71,50	-	-	-	-	-	-	Tan. Hangus
		Inpari 28	113,50	-	-	-	-	-	-	Tan. Hangus
		Sarinah	69,60	-	-	-	-	-	-	Hama tikus
		Luk Ulo	69,60	-	-	-	-	-	-	Hama tikus

	Aek Sibundong	72,40	-	-	-	-	-	-	Hama tikus
		278,8							Hama tikus
	Batu Teji	0	-	-	-	-	-	-	Hama tikus
	Pemanding	115,8	-	-	-	-	-	-	Hama tikus
		0							
5.	Messawa / 881 m dpl								
	Inpari 26	63,70	-	-	18,70	-	-	*	Tan. Hangus
	Inpari 27	71,50	-	-	19,05	-	-	*	Tan. Hangus
	Inpari 28	67,10	-	-	17,45	-	-	*	Tan. Hangus
		114,9							
	Sarinah	0	-	-	20,65	-	75,00	3,75	
		198,4							
	Luk Ulo	0	-	-	20,95	-	1,50	3,00	
	Aek Sibundong	-	-	-	-	-	90,00	3,33	
		101,6							Hama tikus
	Batu Teji	0	-	-	19,85	-	-	*	
	Pemanding	122,4	-	-	19,75	-	-		
		0					2,69	4,30	

Sumber : Data primer diolah 2016.

Di kecamatan Messawa yang mempunyai ketinggian 881 m dpl, ketiga varietas unggul Inpari yang dikaji tidak berproduksi dimana tanaman pada saat memasuki fase primordia daun tanaman mulai menguning sampai kemerahan dan pada akhirnya berwarna coklat dan kering, pertumbuhan terhambat dan tidak berproduksi. Varietas lainnya mampu berproduksi namun hasilnya lebih rendah dibandingkan dengan varietas pembanding dengan produktivitas 4,30 t/ha GKG. Demikian juga di kecamatan Buntu Malangka yang mempunyai ketinggian relatif sama dengan kecamatan Messawa, yaitu 823 m dpl, rata-rata produktivitas dari varietas yang dikaji 3,00 – 3,95 t/ha GKG.

Berdasarkan sebaran ketinggian tempat, yaitu < 850 m, 850 – 1.000 m, dan > 1.000 m dpl, produktivitas dari beberapa varietas yang dikaji disajikan pada Tabel 7. Dari hasil kajian tersebut, informasi sementara yang diperoleh bahwa lokasi dan ketinggian tempat berpengaruh terhadap produktivitas varietas yang dikaji. Diduga produktivitas yang diperoleh selain dipengaruhi oleh lokasi dan ketinggian tempat juga dipengaruhi oleh lingkungan tumbuh tanaman, terutama karakteristik dan sifat dari tanah. Hal ini terlihat pada ketinggian tempat di bawah 850 m dpl dan di atas 1.000 m dpl, produktivitas dari beberapa varietas padi yang dikaji lebih rendah dibandingkan pada ketinggian 850 – 1.000 m dpl.

Rata-rata produktivitas padi yang diperoleh pada kajian tergolong rendah selain disebabkan karena pengaruh faktor lingkungan tumbuh tanaman, juga karena pengaruh serangan hama yang tinggi, terutama hama tikus dan penyakit blas serta adanya banjir lumpur yang menggenangi pertanaman pada fase vegetatif di desa Rambusaratu, kecamatan Mamasa.

Pada ketinggian > 1.000 m dpl, varietas Luk Ulo merupakan varietas unggul yang memberikan hasil lebih tinggi (4,00 t/ha GKG) dibandingkan dengan varietas lainnya (1,83 t – 3,13 t/ha GKG) dan varietas pembanding (2,77 t/ha GKG), sementara ketiga varietas unggul Inpari untuk dataran tinggi tidak mampu berproduksi secara maksimal diduga karena selain pengaruh dari timbunan lumpur banjir, juga karena faktor lingkungan tumbuh tanaman yang kurang mendukung.

Tabel 8. Rata-rata produktivitas beberapa varietas padi berdasarkan ketinggian tempat

No.	Ketinggian (m dpl)/ Lokasi	Varietas	Hasil GKG (t/ha)	Keterangan
1	> 1.000	Inpari 26	3,13	3 m x 4 m
	Desa Rambusaratu, Kec. Mamasa	Inpari 27	*	Banjir lumpur, hama tikus, blas
		Inpari 28	1,92	3 m x 4 m
		Sarinah	2,50	3 m x 4 m
		Luk Ulo	4,00	2,5 m x 2,5 m
		Aek Sibudong	1,83	3 m x 4 m
		Batu Tegi	*	Banjir lumpur, hama tikus, blas
		Pembanding	2,77	3 m x 4 m
2		850 - 1.000	Inpari 26	*
	Desa Tabone dan Sasakan, Kc.Sumarorong Kec. Messawa	Inpari 27	7,66	1 m x 1,5 m
		Inpari 28	4,78	1 m x 1,5 m
		Sarinah	3,75	8 m x 25 m
		Luk Ulo	4,88	1,5 m x 8 m; 2 m x 2,5 m
		Aek Sibudong	3,33	3 m x 90 m
		Batu Tegi	7,20	1,5 m x 1,5 m
		Pembanding	5,01	2,5, m x 2,5 m
3	< 850	Inpari 26	3,00	1 m x 2 m
		Inpari 27	*	Hama tikus, Blas

Kec. Buntu	Inpari 28	*	Hama tikus, Blas
Malangka	Sarinah	3,20	1 m x 2,5 m
	Luk Ulo	3,32	1 m x 2,5 m
	Aek Sibudong	3,95	1 m x 2,5 m
	Batu Tegi	*	Hama tikus, Blas
	Pembanding	4,80	2,5 m x 2,5 m

Sumber : Data primer diolah, 2016

Hasil kajian adaptasi dari tujuh padi sawah varietas unggul di dataran tinggi di kabupaten Mamasa menunjukkan bahwa :

- Rata-rata dari padi varietas unggul dataran tinggi yang dikaji tidak mampu tumbuh dan berproduksi secara maksimum di semua lokasi kajian, kecuali di kelurahan Tabone, kecamatan Sumarorong.
- Pertanaman padi rata-rata di semua lokasi kajian terserang dengan hama tikus dengan kategori tinggi dan daun mengalami nekrotik sampai hangus sehingga tidak dapat dipanen.
- Terdapat dua varietas unggul yang mampu memberikan hasil lebih tinggi (7,20 t -7,66 t/ha GKG), dibandingkan dengan varietas pembanding (4,19 t/ha GKG), yaitu Inapri 27 dan batu Tegi, serta satu varietas yang hasilnya sama dengan varietas pembanding yaitu Luk Ulo (4,07 t/ha GKG).
- Lokasi dan ketinggian tempat berpengaruh terhadap produktivitas padi yang dikaji, dimana rata-rata hasil lebih baik pada ketinggian 905 m dpl (850 m – 1.000 m dpl).
- Kondisi lingkungan tumbuh tanaman yaitu tekstur tanah lempung berpasir, pH tanam masam sampai agak masam, kandungan bahan organik dan kapasitas tukar kation yang tergolong rendah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman.
- Diperlukan kajian lanjutan dan perbaikan terhadap faktor lingkungan tumbuh tanaman, diantaranya pengapuran, pemberian bahan organik dan penggunaan pupuk yang berimbang serta pengelolaan air secara intermitten.

2. **Kajian Teknologi Sistem Usahatani Tanaman Pangan Spesifik Lokasi Berbasis Sumberdaya Lokal Di Sulawesi Barat.**

Kajian teknologi sistem usahatani tanaman pangan spesifik lokasi berbasis sumberdaya lokal di Sulawesi Barat dilaksanakan di desa Tobadak, kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah pada tahun 2016. Kegiatan ini terdiri atas tiga sub kegiatan, yaitu: 1) Kajian Analisis Komparatif Usahatani Jagung, 2) Kajian Perbaikan Teknologi Usahatani Jagung di Lahan Kering, dan 3) Teknologi Penanganan Pascapanen dan Pengolahan Hasil Jagung.

Tujuan yang ingin dicapai dari kajian ini adalah 1) mengetahui keunggulan komparatif jagung dibanding tanaman pangan lainnya; 2) mendapatkan teknologi usahatani jagung spesifik lokasi di lahan kering, dan 3) mengetahui teknologi aneka olahan produk jagung.

Hasil kajian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis komparatif diketahui usahatani jagung di kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Usahatani jagung mampu bersaing dengan padi sawah, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu dengan produksi minimal masing-masing sebesar 5,37 t/ha, 3,62 t/ha, 4,41 t/ha dan 1,89 t/ha atau sekitar 127,46 %, 86,08 %, 104,71 % dan 44,95 % dari produktivitas dan harga aktual. Rata-rata produktivitas jagung yang diperoleh dengan perbaikan teknologi yaitu penggunaan varietas unggul dan perbaikan sistem tanam/jarak tanam adalah 7,01 t/ha dengan kisaran 6,82 t–7,31 t/ha untuk varietas dan 6,08 t–7,90 t/ha untuk sistem tanam/jarak tanam, lebih tinggi dibandingkan hasil rata-rata hasil jagung Sulawesi Barat (4,86 t/ha) atau rata-rata hasil jagung Mamuju Tengah (4,75 t/ha) dan Tobadak (4,21 t/ha). Teknologi budidaya jagung di lahan kering dengan jenis tanah Organosols (rawa lebak), dengan status kesuburan tanah rendah, pH tanah masam dan kandungan C-organik yang rendah adalah penggunaan varietas yang toleran dengan kemasaman, yaitu Sukmaraga, perbaikan sistem tanam yaitu legowo 2:1 dengan jarak tanam (80-40) cm x 40 cm (2 tanaman/lubang) atau jarak tanam (80-40) cm x 20 cm (1 tanaman/lubang), pemupukan urea 200 kg/ha, NPK Phonska 300 kg/ha, serta pengendalian gulma dan hama penyakit secara terpadu. Untuk mendapatkan hasil jagung yang optimum, faktor pembatas pertumbuhan tanaman

seperti kemasaman tanah dan kandungan C-organik yang rendah perlu dikoreksi melalui pemberian bahan amelioran dan bahan organik, terutama untuk jagung jenis hibrida. Berdasarkan analisis komparatif diketahui bahwa usahatani jagung di kecamatan Tobadak, kabupaten Mamuju Tengah lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya.

Usahatani jagung mampu bersaing dengan padi sawah, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu dengan produksi minimal masing-masing sebesar 5,37 t/ha, 3,62 t/ha, 4,41 t/ha dan 1,89 t/ha atau sekitar 127,46 %, 86,08 %, 104,71 % dan 44,95 % dari produktivitas dan harga aktual.

Rata-rata produktivitas jagung yang diperoleh dengan perbaikan teknologi yaitu penggunaan varietas unggul dan perbaikan sistem tanam/jarak tanam adalah 7,01 t/ha dengan kisaran 6,82 t–7,31 t/ha untuk varietas dan 6,08 t–7,90 t/ha untuk sistem tanam/jarak tanam, lebih tinggi dibandingkan hasil rata-rata hasil jagung Sulawesi Barat (4,86 t/ha) atau rata-rata hasil jagung Mamuju Tengah (4,75 t/ha) dan Tobadak (4,21 t/ha).

Teknologi budidaya jagung di lahan kering dengan jenis tanah Organosols (rawa lebak), status kesuburan tanah rendah, pH tanah masam dan kandungan C-organik yang rendah adalah penggunaan varietas yang toleran dengan kemasaman, yaitu Sukmaraga, perbaikan sistem tanam yaitu legowo 2:1 dengan jarak tanam (80-40) cm x 40 cm (2 tanaman/lubang) atau jarak tanam (80-40) cm x 20 cm (1 tanaman/lubang), pemupukan urea 200 kg/ha, NPK Phonska 300 kg/ha, serta pengendalian gulma dan hama penyakit secara terpadu. Untuk mendapatkan hasil jagung yang optimum, faktor pembatas pertumbuhan tanaman seperti kemasaman tanah dan kandungan C-organik yang rendah perlu dikoreksi melalui pemberian bahan amelioran dan bahan organik, terutama untuk jagung jenis hibrida.

Upaya peningkatan konsumsi jagung dapat dilakukan melalui diversifikasi produk olahan jagung yang menghasilkan produk yang lebih beragam, diantaranya marning jagung, susu jagung, kerupuk jagung, tepung jagung yang dapat digunakan sebagai bahan pembuatan mie dan aneka kue.

Upaya peningkatan konsumsi jagung dapat dilakukan melalui diversifikasi produk olahan jagung yang menghasilkan produk yang lebih beragam, diantaranya marning jagung, susu jagung, kerupuk jagung, tepung jagung yang dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan mie dan aneka kue.

3. Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Spesifik Di Sulawesi Barat

Kegiatan pengelolaan sumberdaya genetik tanaman dilakukan di beberapa lokasi di kabupaten Mamasa, Polewali Mandar, Majene dan Mamuju. Kegiatan yang dilakukan adalah inventarisasi dan karakterisasi terhadap beberapa SDG tanaman yang mempunyai nilai ekonomi. Hasil inventarisasi dan karakterisasi yang dilakukan di beberapa kabupaten di Sulawesi Barat diperoleh hasil bahwa beberapa SDG tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tetap dibudidayakan oleh masyarakat diantaranya adalah padi lokal, manggis, pisang, kopi, durian dan langsung, sehingga SDG tersebut tetap terkonservasi secara in-situ meskipun tujuan utamanya adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup dalam bentuk dikonsumsi atau dijual.

Permasalahan utama dalam pengelolaan SDG tanaman di Sulawesi Barat adalah belum mempunyai Kebun Koleksi sehingga evaluasi terhadap beberapa SDG tanaman yang bernilai ekonomis tidak memungkinkan untuk dilakukan karena selain keterbatasan SDM di bidang pemuliaan juga karena terbatasnya anggaran kegiatan dan lokasi yang cukup jauh. Kelembagaan Komda SDG Provinsi Sulawesi Barat yang telah dibentuk sejak pertengahan tahun 2014 yang diketuai oleh Kepala Bappeda Provinsi Sulawesi Barat belum berperan secara aktif sehingga perlu ditinjau kembali setelah terbentuk Balitbangda Provinsi Sulawesi Barat. Diperlukan dukungan dan kerjasama dari semua instansi terkait dalam upaya mendukung pengelolaan SDG tanaman di Provinsi Sulawesi Barat sehingga dapat terlaksana dengan baik, terutama dalam melakukan konservasi terhadap beberapa tanaman yang bernilai ekonomi dan spesifik yang sudah hampir punah.

Hasil inventarisasi/karakterisasi lanjutan yang dilaksanakan di kabupaten Mamasa, Majene dan Polewali Mandar menunjukkan bahwa beberapa komoditas lokal yang punya nilai ekonomis antara lain adalah durian lokal, manggis dan padi ladang lokal, sementara komoditas lokal yaitu "lasse bambang" yang ditemukan di desa

Tande sudah beberapa tahun tidak berbuah dan hampir punah karena hanya terdapat sekitar 3 pohon meskipun di desa Baruga Dua berdasarkan informasi dari petani, jenis langsung tersebut masih ditemukan sekitar 15 pohon. Namun bentuk dan cita rasa dari gambaran jenis langsung tersebut sudah agak berbeda dengan yang disampaikan petani pemilik langsung lokal di desa Tande. Diperlukan upaya untuk melestarikan jenis langsung lokal tersebut, meskipun menurut informasi dari petani sudah pernah dilakukan pencangkakan tetapi tidak berhasil.

Tabel 9. Karakteristik beberapa varietas padi lokal hasil koleksi di lokasi Kantor LPTP Sulbar, 2016

No.	Varietas	Umur mulai berbunga (hari)	Umur 50% berbunga (hari)	Umur panen (hari)	Tinggi tanaman (cm)	Jumlah malai/rumpun	Panjang malai (cm)	Keterangan Asala Materi Koleksi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Dambu	82	90	120	142	12	28,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
2.	Lassuna	82	97	127	159	11	23,8	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
3.	Kamaiya	83	93	127	165	8	29,8	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
4.	Kila'	85	93	-	-	-	-	Bonehau, kabupaten Mamuju
5.	Tiung	86	96	120	164	9	24,6	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
6.	Malotong	92	98	127	164	9	27,5	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
7.	Kasero	94	97	127	160	10	28,8	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
8.	Rumbia	94	97	127	169	16	25,6	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
9.	Patti	93	96	131	167	9	35,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
10.	Asseang	94	96	135	125	7	31,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
11.	Ta'bu	94	98	134	162	16	30,4	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
12.	Balanda	94	97	131	160	8	26,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
13.	Timbo	95	99	131	165	9	32,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
14.	Tumbu'padang	95	99	131	160	10	34,0	Desa Lombang, kabupaten Majene

15.	Panda	95	100	129	165	9	32,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
16.	Bae' Merah	95	99	129	175	8	30,0	Desa Batupapan, kabupaten Mamasa
17.	Kulambu	97	101	138	154	9	29,0	Desa Lombang, kabupaten Majene
18.	Pandeng	97	100	138	143	10	25,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
19.	Bulang Putih	98	100	135	160	10	34,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
20.	Ambau'	98	104	136	145	9	24,0	Bonehau, kabupaten Mamuju
21.	Jawa	101	105	131	132	13	31,0	Bonehau, kabupaten Mamuju
22.	Damar Putih	102	105	131	145	8	33,0	Bonehau, kabupaten Mamuju
23.	Buri'tik	102	106	128	150	8	34,0	Bonehau, kabupaten Mamuju
24.	Rinni'	103	111	124	162	8	32,0	Bonehau, kabupaten Mamuju
25.	Pukkossi	104	109	127	163	11	33,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
26.	Bannang	100	106	128	166	10	28,6	Bonehau, kabupaten Mamuju
27.	Biru	104	109	-	-	-	-	Bonehau, kabupaten Mamuju
28.	Bulawan	103	110	124	160	12	21,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
29.	Kuttu-Kuttu	104	109	124	178	10	30,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
30.	Mappu'	105	110	-	-	-	-	Bonehau, kabupaten Mamuju
31.	Buku Lemo	105	111	130	137	11	26,0	Bonehau, kabupaten Mamuju
32.	Tace	104	111	128	164	7	32,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
33.	Pipping	105	110	131	165	8	24,0	Desa Ratte, kabupaten Polewali Mandar
34.	Bulang	101	104	138	142	9	22,0	Bonehau, kabupaten Mamuju

Hasil inventarisasi dan karakterisasi secara terbatas SDG tanaman di beberapa kabupaten di Sulawesi Barat diperoleh hasil bahwa beberapa SDG tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tetap dibudidayakan oleh masyarakat diantaranya adalah padi lokal, manggis, pisang, kopi, durian dan langsung. Permasalahan utama dalam pengelolaan SDG tanaman di Sulawesi Barat adalah belum mempunyai Kebun Koleksi sehingga evaluasi terhadap beberapa SDG tanaman yang bernilai ekonomis tidak memungkinkan untuk dilakukan karena selain keterbatasan SDM di bidang pemuliaan juga karena terbatasnya anggaran kegiatan.

Kelembagaan Komda SDG Provinsi Sulawesi Barat yang telah dibentuk sejak pertengahan tahun 2014 yang diketuai oleh Kepala Bappeda Provinsi Sulawesi Barat belum berperan secara aktif sehingga perlu ditinjau kembali setelah terbentuk Balitbangda Provinsi Sulawesi Barat. Diperlukan dukungan dan kerjasama dari semua instansi terkait dalam upaya mendukung pengelolaan SDG tanaman di Provinsi Sulawesi Barat sehingga dapat terlaksana dengan baik.

4. Kajian Potensi Pengembangan SUT Tanaman Cabai Di Luar Musim Di Sulawesi Barat

Kebutuhan cabai untuk kota-kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal. Tingkat produktivitas cabai secara nasional selama 5 tahun terakhir sekitar 6 t/ha (BPS 2015).

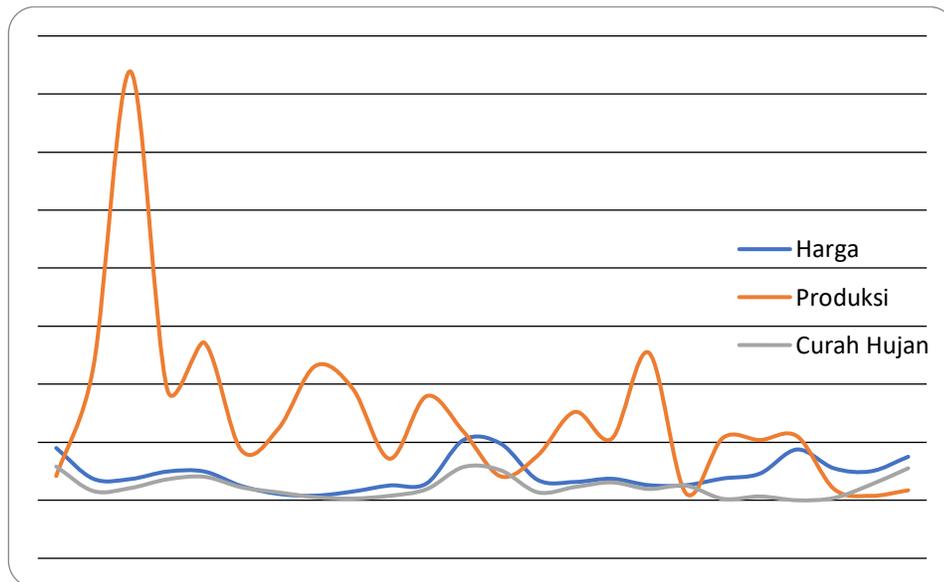
Luas lahan kering untuk pertanian di Sulawesi Barat cukup luas, yaitu sekitar 923.113 ha (BPS Prov. Sulawesi Barat, 2013), diantaranya lahan tegalan/kebun seluas 127.560 ha, ladang/huma seluas 85.540 ha, dan lahan yang sementara tidak digunakan seluas 74.987 ha. Lahan tersebut cukup potensial untuk pengembangan pertanian tanaman sayuran seperti cabe di lahan kering.

Kegiatan ini adalah untuk Mengetahui trend waktu off season cabai di Sulawesi Barat, mengkaji teknologi budidaya cabai off season di Sulawesi Barat, mengetahui keunggulan komparatif cabai merah dibanding tanaman hortikultura lainnya, mendapatkan beberapa produk olahan berbahan baku cabai. Sedangkan Tujuan Jangka Panjang memperoleh paket teknologi budidaya cabai off season di

Sulawesi Barat, mengetahui keunggulan komparatif tanaman hortikultura lainnya, dan mendapatkan berbagai produk olahan lainnya berbasis cabai.

Variabel yang digunakan dalam menganalisis ini adalah produksi, harga dan curah hujan. Variabel produksi dan harga digunakan berdasarkan teori permintaan dan penawaran. Teori permintaan dan penawaran sangat berhubungan erat dengan pembentukan harga dipasar. Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Secara periode permintaan dari seorang individu atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh antara lain harga barang yang dimaksud, tingkat pendapatan, jumlah penduduk, harga barang lain atau substitusi, dan lain-lain. Penawaran adalah jumlah barang yang produsen ingin tawarkan (jual) pada suatu pasar tertentu pada berbagai tingkat harga selama satu periode tertentu. Faktorfaktor yang menentukan tingkat penawaran adalah harga jual barang yang bersangkutan, serta faktor-faktor lainnya yang dapat disederhanakan sebagai faktor non harga.

Berikut ini dapat dilihat grafik antara variabel harga, produksi dan curah hujan sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik Korelasi antara Harga, Produksi dan Curah Hujan.

Dari grafik 4 tersebut dapat dilihat bahwa Harga, produksi dan curah hujan memiliki keeratan hubungan yang kuat. Ketika curah hujan tinggi maka produksi akan menurun dan akan berdampak pada melambungnya harga dari cabai tersebut. Hal ini sesuai dengan (Anonim,2011) yang menyatakan bahwa petani cabai cenderung tidak akan berproduksi pada musim hujan dikarenakan pada masa tersebut resiko usahatani cabai akan tinggi dikarenakan serangan hama yang meningkat.

Waktu *off season* cabai merah di Kabupaten Majene berkisar pada Bulan November hingga Januari. Teknologi budidaya cabai *off season* menunjukkan perkembangan tanaman, komponen hasil hingga hasil yang tinggi pada perlakuan teknologi Balitbangtan dibandingkan dengan perlakuan perlakuan petani. Pelatihan demonstrasi pengolahan hasil berbahan baku cabai merah dengan 3 bentuk yaitu pembuatan cabai kerin, manisan cabai, dan bubuk cabai.

5. Pendampingan Upaya-Upaya Khusus Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Komoditas Strategis

Target swasembada pangan telah dituangkan dalam program strategis kementerian pertanian sekaligus menjadi program terobosan yang harus tercapai. Kebijakan swasembada beras ditargetkan akan tercapai pada tahun 2018, sedangkan jagung dan kedelai sampai pada akhir tahun 2019. Sulitnya tercapai swasembada pangan selama ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain infrastruktur pertanian yang kurang memadai seperti saluran irigasi dan jalan usahatani yang rusak, rendahnya produktivitas padi, jagung, dan kedelai, serta kurang optimalnya pengelolaan lahan usahatani (IP rendah), selain tingkat kehilangan hasil (*losses*).

Upaya khusus (UPSUS) dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong dan mempercepat swasembada pangan sesuai target. Peran strategis BPTP/LPTP (peneliti dan penyuluh) dalam proses pendampingan dan pengawalan inovasi teknologi spesifik lokasi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap komponen teknologi dalam melakukan inovasi teknologi dapat dilaksanakan oleh petani dengan baik. Jika inovasi teknologi dapat dilaksanakan dengan baik oleh petani pada keempat sub sektor pertanian tersebut dipastikan bahwa produktivitas dan produksi maupun daya saing produk akan meningkat, khususnya di Sulawesi Barat.

Hasil kegiatan pendampingan yang telah dilakukan pada tahun 2016 adalah telah dilakukan koordinasi dan sosialisasi serta pendampingan teknologi terkait program Upsus Swasembada Pangan di Sulawesi Barat. Luas baku pengembangan lahan sawah irigasi, lahan sawah tadah hujan serta lahan kering padi di Sulawesi Barat seluas 70.099 ha. Target luas tambah tanam (LTT) padi bulan periode bulan Oktober 2015 – Maret 2016 (Okmar) seluas 78.911, realisasinya seluas 79.706,60 ha atau 101,01%. Target luas tambah tanam (LTT) padi bulan periode bulan April – September 2016 (Asep) seluas 51.670, realisasinya seluas 52.857,25 ha atau 102,30%. Target luas tambah tanam (LTT) padi bulan periode bulan Oktober 2016 – Maret 2017 (Okmar) seluas 82.589, realisasinya seluas 31.368,30 ha atau 37,98% (*Per-28 Desember 2016*). Target luas tambah tanam Jagung (LTJ) untuk Sulawesi Barat seluas 35.271 ha, realisasinya seluas 45.292 ha atau 128,41%. Sedangkan target luas tambah tanam kedelai (LTK) untuk Sulawesi Barat seluas 3.280 ha, realisasinya seluas 985 ha atau 30,03%.

Paket rekomendasi teknologi produksi padi, jagung, dan kedelai spesifik lokasi telah dibuat dan telah disebarakan ke pengguna atau *stakeholders* diseluruh kabupaten (6 kabupaten) yang ada di Sulawesi Barat sebagai pedoman teknis dalam pengembangan tanaman (padi, jagung, kedelai) dalam upaya mendukung Upsus Swasembada Pangan di Sulawesi Barat. Luas sasaran hasil identifikasi sumberdaya air untuk peningkatan IP padi Sulawesi Barat adalah 33.107.534,4 ha, dengan 2.341 unit bangunan (long storage, sumur dangkal, pemanfaatan air sungai, dan dam parit). Total anggaran investasi yang dibutuhkan untuk pembangunan tersebut sebesar Rp. 185.616.753.898.150,- sedangkan total unit costnya sebesar Rp. 1.426.950.000. Hasil verifikasi tahap awal terkait lokasi dan luas layanan untuk pembangunan sarana dan prasarana hanya mencapai 2.172 ha. Hasil pelaksanaan pendampingan teknologi dalam Upsus swasembada pangan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan produksi sesuai target yang telah ditetapkan, serta dapat meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 10. Paket Rekomendasi Teknologi Produksi Padi Spesifik Lokasi mendukung mendukung swasembada pangan (padi-jagung-kedelai) di Sulawesi Barat tahun 2016.

No.	Komponen Teknologi	Keterangan
1.	Pola Tanam	: Rekomendasi Pola Tanam (Katam)
2.	Waktu tanam	: Rekomendasi waktu tanam (Katam)
3.	Varietas Unggul Baru (VUB)	: Pilihan VUB Padi sesuai rekomendasi kecamatan (Katam)
4.	Benih bermutu dan berlabel	: Label biru (<i>Extension seed</i>) atau ungu (<i>Stock Seed</i>) : 20 – 25 kg/ha
5.	Pemberian bahan organik	: Bahan organik 2 ton/ha (<i>jika tersedia</i>) atau jerami dikembalikan (Pemberian pupuk organik diusahakan saat perataan lahan)
6.	Pengaturan populasi tanaman secara optimum	: <ul style="list-style-type: none"> • Sistem legowo 2:1 dengan Jarak tanam 20 x 10 : 40 atau cm atau 25 x 12,5 : 50 cm • Sistem legowo 4:1 dengan jarak tanam 20 x 20 x 10 : 40 cm atau 25 x 25 x 12,5 : 50 cm • Tanam dengan menggunakan Japlak berukuran legowo atau mesin Transplanter Jajar Legowo,
7.	Pemupukan berdasarkan kebutuhan kebutuhan tanaman dan status hara tanah	: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dosis pupuk Menyesuaikan Rekomendasi sesuai lokasi atau kecamatan (lihat Tabel Rekomendasi) ➤ Jika menggunakan Pupuk Majemuk (NPK) maka pemupukan I (pertama) 1/3 bagian (umur 5 – 7 hst) dan 2/3 bagian saat pemupukan II (kedua) (umur 40 – 45 hst), ➤ 50 kg/ha urea diberikan pada umur 5 - 7 hst; 100-150 kg/ha urea diberikan pada umur 40 - 45 hst, Aplikasi N menurut BWD (<i>leaf colour</i>), • Pemupukan P dan K sesuai hasil <i>PUTS</i> tanah sawah (lihat rekomendasi),
8.	Pengolahan tanah :	: ➤ Sempurna (2 kali olah dan 1 kali perataan)
9.	Penggunaan bibit muda:	: ➤ Umur antara 12 - 20 hari (terbaik 14 hari)

10. Jumlah bibit/lubang	:	➤ 1-3 bibit
11. Pengairan secara efektif dan efisien :	:	Intermitten/Pengairan berselang ➤ (saat pemupukan, air dalam keadaan macak-macak, dapat diari kembali paling cepat 5 hari setelah pemupukan dengan ketinggian 5 cm diatas tanah)
12. Penyiangan	:	Secara manual/landak atau kimia jika perlu
13. Pengendalian OPT	:	PHT (juknis), Pencegahan dengan Petrofur 3G : 10 kg/ha yang dicampurkan ke pupuk bersamaan dengan pemupukan pertama, 7 kg saat pemupukan ke tiga,
14. Panen	:	Tepat waktu dan segera dirontok/Masak fisiologis (95% biji pada malai telah menguning), menggunakan sabit atau mesin <i>harvester combine</i> .

Keterangan: Rekomendasi secara lengkap dibuat secara terpisah,

Dari hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan yang telah dilakukan, maka telah dilakukan koordinasi dan sosialisasi serta pendampingan teknologi terkait program Upsus Swasembada Pangan di Sulawesi Barat. Luas baku pengembangan lahan sawah irigasi, lahan sawah tadah hujan serta lahan kering padi di Sulawesi Barat seluas 70.099 ha. Target luas tambah tanam (LTT) padi bulan periode bulan Oktober 2015 – Maret 2016 (Okmar) seluas 78.911, realisasinya seluas 79.706,60 ha atau 101,01%. Target luas tambah tanam (LTT) padi bulan periode bulan April – September 2016 (Asep) seluas 51.670, realisasinya seluas 52.857,25 ha atau 102,30%. Target luas tambah tanam (LTT) padi bulan periode bulan Oktober 2016 – Maret 2017 (Okmar) seluas 82.589, realisasinya seluas 31.368,30 ha atau 37,98% (*Per-28 Desember 2016*).

Target luas tambah tanam Jagung (LTJ) untuk Sulawesi Barat seluas 35.271 ha, realisasinya seluas 45.292 ha atau 128,41%. Sedangkan target luas tambah tanam kedelai (LTK) untuk Sulawesi Barat seluas 3.280 ha, realisasinya seluas 985 ha atau 30,03%. Paket rekomendasi teknologi produksi padi, jagung, dan kedelai spesifik lokasi telah dibuat dan telah disebarkan ke pengguna atau *stakeholders* diseluruh kabupaten (6 kabupaten) yang ada di Sulawesi Barat sebagai pedoman teknis dalam pengembangan tanaman (padi, jagung, kedelai) dalam upaya mendukung Upsus Swasembada Pangan di Sulawesi Barat. Luas sasaran hasil identifikasi sumberdaya air

untuk peningkatan IP padi Sulawesi Barat adalah 33.107.534,4 ha, dengan 2.341 unit bangunan (long storage, sumur dangkal, pemanfaatan air sungai, dan dam parit). Total anggaran investasi yang dibutuhkan untuk pembangunan tersebut sebesar Rp. 185.616.753.898.150,- sedangkan total unit costnya sebesar Rp. 1.426.950.000,- Hasil verifikasi tahap awal terkait lokasi dan luas layanan untuk pembangunan sarana dan prasarana hanya mencapai 2.172 ha.

6. Pendampingan Pengembangan Kawasan Perkebunan Nasional Di Sulawesi Barat

Program pengembangan kawasan pertanian nasional yang akan dimulai tahun 2015, merupakan program strategis nasional Kementerian Pertanian (Kementan) dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan (padi, jagung, kedelai, tebu, sapi, cabai dan bawang merah) yang dinilai akan berdampak bagi perekonomian, selain pengembangan komoditas ekspor dan substitusi impor serta komoditas penyedia bahan baku bio-energi. Kawasan pertanian adalah gabungan dari sentra-sentra pertanian yang terkait secara fungsional baik dalam faktor sumber daya alam, sosial budaya, maupun infrastruktur, sedemikian rupa sehingga memenuhi batasan luasan minimal skala ekonomi dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah.

Kawasan pertanian menurut administrasi pengelolaannya dibagi menjadi tiga, yaitu 1) Kawasan Pertanian Nasional; 2) Kawasan Pertanian Provinsi; dan 3) Kawasan Pertanian Kabupaten/Kota. Program pendampingan dilaksanakan untuk menyediakan teknologi spesifik lokasi serta mengawal diterapkannya teknologi spesifik lokasi tersebut dilahan usahatani dengan baik. Kondisi kawasan pengembangan kakao di Sulawesi Barat saat mengalami beberapa permasalahan, antara lain penggunaan bibit asalan, belum banyak digunakan bibit klonal, masih tingginya serangan hama PBK (penggerek buah kakao) dan busuk buah (*VCD*), hingga saat ini belum ditemukan klon kakao yang tahan terhadap hama PBK, tanaman kebanyakan berumur tua, kakao yang berkembang merupakan perkebunan rakyat yang dikelola masih dengan cara tradisional. Pendampingan pengembangan kawasan perkebunan nasional untuk

tanaman kakao pada tahun 2016 oleh LPTP Sulawesi Barat merupakan kegiatan lanjutan tahun sebelumnya, akan tetap dilaksanakan pada 2 kawasan sentra yaitu di kab. Mamuju dan Polewali Mandar.



Gambar 4. Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) di Kab. Mamuju dan Penyerahan Alat Peraga Demplot Percontohan.

Target utama pendampingan tersebut adalah meningkatkan produksi dan mutu hasil kakao. Model pendampingan yang akan dilaksanakan pada setiap kawasan pengembangan antara lain sosialisasi, identifikasi masalah dan perakitan atau introduksi teknologi, pendampingan teknologi secara langsung pada setiap kawasan pengembangan. Hasil pendampingan teknologi pada tahun 2016 yaitu:

1. Pendampingan teknologi pada kawasan pengembangan kakao di Sulawesi Barat telah dilakukan dengan mengintroduksi 1 paket teknologi budidaya kakao (sanitasi lahan, pemangkasan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit) dan peningkatan mutu biji kakao melalui inovasi teknologi Fermentasi biji,

2. Persentase nilai tingkat penerapan inovasi teknologi budidaya dan produktivitas rata-rata pada kedua kelompok tani pendampingan tahun 2015 yang di Mamuju dan Polewali Mandar setelah pendampingan pada tahun kedua mengalami peningkatan. Nilai persentase tingkat penerapan inovasi teknologi kelompok tani Serumpun di Polewali Mandar presentase peningkatan 14 % dengan peningkatan produktivitas sebesar 0,12 t/ha (120 kg/ha), sedangkan kelompok tani Wahyu di Mamuju peningkatan sebesar 7% dengan peningkatan produktivitas hanya sebesar 0,02 t/ha,
3. Introduksi inovasi teknologi peningkatan mutu biji kakao pada kawasan pengembangan kakao untuk kegiatan pendampingan tahun 2015 pada tahun 2016 mengalami peningkatan untuk di Mamuju (Serumpun) hanya sebesar 13%, sedangkan di Polewali Mandar (wahyu) peningkatan sebesar 25%,
4. Pada Kegiatan Pendampingan Tahun 2016, petani kakao mampu melakukan introduksi melalui penerapan inovasi teknologi budidaya sebesar 56,30% dengan produktivitas kakao sebesar 0,688 t/ha pada kawasan pengembangan di Mamuju (Sipadecengi). Sedangkan di Polewali Mandar penerapan inovasi teknologi budidaya sebesar 58,80% dengan produktivitas biji kakao sebesar 0,712 t/ha,
5. Introduksi inovasi teknologi peningkatan mutu biji kakao pada kawasan pengembangan kakao untuk kegiatan pendampingan kawasan tahun 2016 di Mamuju (Sipadecengi) hanya sebesar 25%, sedangkan di Polewali Mandar (Harapan Tamboli) sebesar 27%.

7. Model Pertanian Bioindustri Kakao Di Sulawesi Barat

Bioindustri merupakan sistem pertanian yang pada prinsipnya mengelola dan atau memanfaatkan secara optimal seluruh sumberdaya hayati termasuk biomasa dan atau limbah organik pertanian, bagi kesejahteraan masyarakat dalam suatu ekosistem secara harmonis. Komponen utamanya adalah sistem pertanian ekologis berkelanjutan, dan bioindustri ekologis berkelanjutan. Pada sistem pertanian bioindustri di dalamnya terdapat fungsi dan interaksi fungsi ekologis-sosial-ekonomi

melalui materi biologis (biomassa), geofisika-kimia (hara, air, gas), energi, sosial (Relasi sosial-politik), ekonomi (finansial).

Pada sistem pertanian bioindustri terjadi input eksternal yang minimum dan orientasi input internal yang mandiri. Dalam penerapannya mengedepankan keunggulan komponen teknologi hasil penelitian serta terjadinya sinergi antar komponen. Pertanian bioindustri tujuan akhirnya adalah kesejahteraan ekonomi, produksi dan nilai tambah, kesejahteraan sosial (partisipasi, etika, kepercayaan, tradisi), serta Kelestarian lingkungan. Model pertanian bioindustri di Sulawesi Barat diarahkan pada Model bioindustri kakao yang komponen sistemnya diintegrasikan dengan ternak kambing. Kakao merupakan komoditas unggulan daerah Sulawesi Barat, dan salah sentra penghasil kakao terbesar di Indonesia. Untuk mendapatkan model bioindustri yang baik, maka dirakit komponen-komponen dalam sistem integrasi antara kakao dengan ternak kambing. Perakitan komponen untuk mendapatkan atau membentuk model bioindustri kakao di Sulawesi Barat berlangsung selama 4 tahun (2015 – 2018).

Kegiatan tahun 2016 merupakan lanjutan tahun 2015. Hasil kegiatan tahun 2016 adalah 1) Jumlah kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan sebanyak 3 (tiga) kelompok dengan jumlah anggota petani sebanyak 27 orang. Tingkat pendidikan rata-rata dari SD – SMA dengan umur rata-rata 41,63 tahu. Lahan kakao anggota kelompok yang termasuk dalam kegiatan bioindustri seluas 35,25 ha dengan rata-rata kepemilikan 1,33 ha setiap anggota., 2) Pengelolaan kakao oleh anggota kelompok tani telah memproduksi atau menghasilkan biji kering kakao sebesar 38.092 kg dengan tingkat nilai penerimaan sebesar Rp. 1.142.760.000,- sedangkan pengelolaan ternak kambing oleh anggota kelompok tani telah memproduksi atau menghasilkan sebanyak 287 ekor dengan tingkat penerimaan dari hasil penjualan ternak sebesar Rp. 104.833.333,-, 3) Pengelolaan beberapa industri dalam kegiatan termasuk pengolahan limbah ternak dan beberapa sumberdaya disekitar lahan telah menghasilkan beberapa produk antara lain bibit kakao sambung pucuk sebanyak 21.560 pohon dengan nilai yang telah dijual sebanyak 7.600 pohon sebesar Rp. 90.700.000,- sedangkan pupuk organik telah diproduksi sebanyak 40.500 kg, dan telah digunakan sebanyak 27.000 kg, dan yang telah dijual sebanyak 1.820 kg dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 1.820.000,-. Sedangkan pestisida nabati telah

diproduksi sebanyak 5.715 liter dan yang sudah digunakan sebanyak 1.515 liter., 4) Nilai penerimaan kotor anggota kelompok tani bioindustri pada tahun 2016 sebesar Rp. 1.293.980.000,- dengan rata-rata penerimaan setiap anggota kelompok sebesar Rp. 47.925.185,-, 5) Masih diperlukan peningkatan dan penguatan kinerja kelompok khususnya terhadap peningkatan kinerja anggota, pemanfaatan kelompok tani (gapoktan) sebagai pusat perencanaan dan pelaksanaan kerja anggota.



Gambar 5. Kegiatan Bioindustri Kakao

8. Model Pertanian Bioindustri Kelapa Dalam Di Sulawesi Barat

Konsep pertanian bioindustri tanpa limbah sebagai salah satu strategi untuk peningkatan nilai tambah dan daya saing serta kesejahteraan petani. Konsep ini, menuntut setiap lini produk mempunyai nilai jual, sehingga penggunaan sumber daya menjadi efisien dan dapat menekan biaya produksi.

Tujuan Kegiatan Model Pertanian BioIndustri Kelapa dalam Tahun 2016 yaitu Meningkatkan kapasitas SDM petani dilokasi penerapan model Bioindustri kelapa dalam, Meningkatkan penerapan inovasi pascapanen/pengolahan kelapa dalam, pengolahan limbah kelapa dalam (air, ampas, tempurung) dan pemanfaatan yang ramah lingkungan, Inisiasi penggunaan Alsin dalam produksi/processing industri

berbahan baku kelapa, Meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani kelapa dalam melalui kegiatan promosi dan pemasaran.

Hasil kegiatan ini yaitu Meningkatnya keterampilan SDM petani binaan dalam mengelola sistem usahatani Kelapa dalam berbasis bio industri melalui kegiatan pendampingan, penyuluhan dan pelatihan. Produk diversifikasi kelapa dalam yang dihasilkan pada kegiatan Bioindustri Kelapa Dalam yaitu Minyak kelapa murni, tepung ampas kelapa produk turunanya, tempurung kelapa, dan asap cair Hasil analisis kelayakan finansial dengan R/C ratio sebesar 1,69 menunjukkan bahwa usaha pembuatan minyak kelapa murni ini layak untuk diusahakan. Pengolahan. Titik impas harga minyak kelapa murni adalah Rp 59,157 per liter dan titik impas produksinya 5,92 liter;. secara keseluruhan, proses minyak kelapa murni menguntungkan dan layak diusahakan.

Hasil analisis kelayakan finansial dengan R/C ratio sebesar 2,20 menunjukkan bahwa usaha pembuatan tempurung ini layak untuk diusahakan. Pengolahan Tempurung ini menghasilkan dua jenis produk, yaitu arang tempurung dan asap cair grade 3 sebagai produk samping, dengan produktivitas berturut-turut 95 kg dan 15 liter per 100 kg tempurung. Titik impas harga Arang Tempurung adalah Rp 3.383 per kg dan titik impas produksinya 91,82 liter; sementara titik impas harga asap cair grade 3 adalah Rp 21.425 per liter dan titik impas produksinya 12,85 liter. secara keseluruhan, proses pembuatan Arang tempurung dan Asap cair menguntungkan dan layak diusahakan, Pemerintah daerah, baik provinsi, kabupaten maupun desa mengapresiasi pelaksanaan kegiatan Pengembangan Model Bioindustri kelapa dalam di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat dan Berharap Pengembangan Model Bioindustri ini bisa dikembangkan di desa dan kabupaten lain di Sulawesi Barat.

9. Taman Agroinovasi Di Sulawesi Barat

Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) LPTP Sulawesi Barat sebagai unit kerja Badan Litbang Pertanian di daerah mempunyai peran strategis untuk melaksanakan pemasyarakatan inovasi pertanian/rekomendasi teknologi usahatani melalui diseminasi karena diseminasi merupakan ujung tombak penyampaian

berbagai inovasi pertanian kepada pengguna. Salah satu strategi komunikasi yang ditempuh adalah melalui kegiatan pengembangan Taman Agroinovasi.

Tujuan kegiatan ini yaitu Mediseminasikan Inovasi teknologi yang telah dihasilkann BPTP Maupun Balitbangtan dalam 1 Hamparan yang strategis disekitar Kantor, Menjadi Tempat pembelajaran melalui konsultasi dan pelatihan. Kegiatan Taman Agroinovasi Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) Sulawesi Barat dilaksanakan di Kawasan Kantor LPTP Sulbar mulai dari bulan Januari-Desember 2016. Ruang Lingkup Kegiatan ini yaitu Komoditas Taman Agroinovasi yang dijadikan wahana pembelajaran adalah tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan, Inovasi teknologi yang didiseminasikan melalui taman agroinovasi adalah inovasi Badan Litbangtan yang merupakan hasil kajian yang adaptif spesifik lokasi, Taman agroinovasi LPTP Sulbar dijadikan sebagai wahana pembelajaran untuk menambah informasi dan meningkatkan keterampilan (skill) masyarakat pertanian di Provinsi Sulawesi Barat (stakeholders, petani, mahasiswa, pelajar, dll), Media pembelajaran dalam wahana diseminasi taman agro inovasi adalah display outdoor, hidroponik, vertiminaponik, kolam ikan, taman hortikulutura (sayuran, buah, dan bunga), tanaman pangan, dan tanaman perkebunanhasil kegiatan di Taman Agroinovasi tahun 2016 dapat disimpulkan sebagai berikut;

Taman agro inovasi LPTP Sulbar dapat menjadi pusat edukasi bagi pengguna, melalui visitor display tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, Koleksi tanaman di taman agroinovasi LPTP Sulbar dikelompokkan berdasarkan tanaman tahunan dan tanaman semusim. Percepatan penyampaian informasi teknologi pertanian dilakukan melalui visitor display sebesar 34,00%.

10. Peningkatan Kapasitas Komunikasi dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian

Dalam rangka penyaluran teknologi, kegiatan diseminasi yang dilakukan lembaga penelitian sebagai sumber teknologi yaitu melalui perpaduan antara metode peragaan/demonstrasi teknologi, metode komunikasi tatap muka dan pengembangan informasi teknologi pertanian (penyaluran media cetak dan audiovisual) dan unit

komersialisasi teknologi. Perpaduan atau kombinasi dari metode tersebut akan mempercepat proses adopsi teknologi oleh pengguna

Diseminasi teknologi kepada pengguna dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang informastif, aplikatif serta efektif, agar teknologi tersebut dapat secara cepat diterima sasaran atau pengguna teknologi, diantaranya yang telah dilaksanakan pada kegiatan ini adalah

- a. Inovasi teknologi yang telah didiseminasikan melalui gelar teknologi dan temu lapang adalah penggunaan VUB Padi Inpari 30 Ciherang Sub I dengan sistim tanam jajar legowo. Respon penyuluh dan petani terhadap gelar teknologi dan temu lapang yang dilaksanakan berada pada kriteria baik (sesuai, efektif dan bermanfaat) dengan skor 2,75 dan 2,77;
- b. Terkomunikasikannya/ tersosialisasinya 1 paket inovasi teknologi pertanian hasil Litkaji yang dilakukan melalui kegiatan pertemuan teknis inovasi pertanian diantaranya adalah Kebijakan pembangunan pertanian di Sulawesi Barat, Peran Strategis Kelembagaan Penelitian di Sulawesi Barat, Rekomendasi Pemupukan Padi Jagung dan Kedelai (pajale) Spesifik Lokasi Sulawesi Barat, Teknologi pengembangan hortikultura di luar musim (Cabe), Teknologi integrasi tanaman kakao dengan ternak kambing, Kalender Tanam (Katam) Terpadu Sulawesi Barat, Teknologi Pascapanen dan pengolahan Ubi Kayu, Peran Komisi Daerah (Komda) SDG di Sulbar dan Katalog SDG Lokal spesifik Sulawesi Barat;
- c. Terdiseminasinya 1 paket inovasi teknologi melalui Siaran Radio pada kegiatan Dialog Interaktif sebanyak dua belas pertemuan dengan materi dan narasumber yang berbeda-beda. sedangkan Reportase, diskusi dan wawancara dilaksanakan sebanyak dua kali penyiaran;
- d. Inovasi teknologi hasil litkaji yang telah dikembangkan dan dikomunikasikan melalui media tercetak antara lain Leaflet 6 inovasi teknologi, Poster 2 Inovasi Teknologi) Buku 4 Judul. Diseminasi/Advokasi Inovasi Pertanian Melalui Penyelenggaraan Siaran TV antara lain: Vidio Ucapan Selamat Idul Fitri, Peliputan Gambar dan Dialog Interaktif pada Acara Temu Lapang, Talkshow Tentang Teknologi Pertanian, Pembuatan Vidio Profil LPTP Sulbar, Pembuatan Vidio Semi Dokumenter, Penayangan di TVRI Sulbar, Penayangan di NEWS TV Mamuju,

Pemutaran Dialog di Radio BBM FM Topoyo dan pemutaran Dialog di Radio Ras FM Mamuju;

- e. Terdiseminasinya/tersosialisasinya 1 paket inovasi teknologi pertanian hasil litkaji spesifik Sulawesi Barat melalui Pameran Bazar Tarhib Ramadhan 1437 H di Bogor, Pamera Ekspo Sulbar 2016 di Mamuju, Trade Expo Indonesia di Makassar, Peringatan Hari Pangan Sedunia ke 36 di Boyolali dan Display inovasi teknologi di Taman Agroinovasi LPTP Sulbar.

11. Penyediaan dan Perbanyak Benih Sumber VUB padi di Sulawesi Barat

Salah satu inovasi teknologi yang diandalkan dalam peningkatan produktivitas padi adalah varietas unggul berdaya hasil tinggi. Pada saat ini, masih banyak petani yang belum menggunakan benih padi bermutu/bersertifikat. Salah satu penyebabnya adalah tidak tersedianya benih bermutu pada saat diperlukan. Untuk memenuhi kebutuhan benih secara "enam tepat" diperlukan penyediaan benih di lokasi penangkar benih itu sendiri. Untuk memenuhi permintaan benih yang sesuai dengan selera dan harapan petani, Badan Litbangtan menginisiasi BPTP/LPTP di provinsi penghasil padi untuk menyediakan benih sumber yang berkualitas dari varietas unggul baru melalui pembinaan petani/kelompok penangkar.

Kegiatan ini dilaksanakan di tiga Kabupaten yaitu Kab. Mamuju, Majene, dan Polewali Mandar. Kegiatan ini bertujuan Menyediakan, mensosialisasikan dan mendesiminasikan benih sumber Varietas Unggul Baru padi sawah serta membina kelompok kelompok penangkar benih sebagai dasar sistem perbenihan di Sulawesi Barat. Hasil pengujian yang dilakukan oleh BPSBTPH terhadap hasil gabah diperoleh benih sumber sebanyak 4.200 kg dengan kelas benih FS, diantaranya adalah inpari 30 ciherang Sub I 5.000 kg dan Ciliwung 200 kg. Bagian yang diperoleh UPBS LPTP Sulbar sebanyak 1.055 kg, dan merupakan stok benih sumber kelas FS yang ada di LPTP Sulawesi Barat hasil penangkaran tahun 2016 sedangkan 3.150 kg merupakan bagian petani penangkar. Jumlah Benih masuk di gudang UPBS LPTP Sulbar yang dihasilkan melalui kerjasama dengan petani/kelompok tani penangkar adalah sebanyak 1.055 kg kelas FS. Yang telah didistribusikan sebanyak 45 kg diantaranya 25 kg oleh pak Welem/KT Bunga padi sebagai diseminasi dan 20 kg di tanam di lokasi

perbenihan di Kalukku' sehingga sisa stock benih yang ada per desembr 2016 sebanyak 1.010 kg.

12. Pendampingan Kawasan Hortikultura di Sulawesi Barat

Dukungan penyediaan teknologi bagi pengembangan kawasan hortikultura (cabai, bawang merah dan jeruk) sangat penting dalam rangka peningkatan produktivitas dan daya saing produk komoditas tersebut. Di dalam memberikan dukungan teknologi perlu memperhatikan beberapa aspek, di antaranya jenis teknologi yang akan dikembangkan, kondisi biofisik, sosial budaya, komunitas pengguna, sinergisme instansi yang terlibat, dan metode penyampaian (*delivery system*). Informasi semua aspek tersebut perlu diketahui dan dirumuskan secara mendalam guna penyusunan strategi dan rencana diseminasi teknologi di lapangan. Dengan perencanaan yang sistematis, maka proses diseminasi dapat dilakukan secara efektif dan adopsi teknologi dapat berjalan dengan cepat.

Kegiatan ini bertujuan Meningkatkan pengetahuan petani/penyuluh melalui sosialisasi; pelatihan; demplot inovasi teknologi bawang merah, cabai dan jeruk; dan penyebaran informasi melalui media cetak dan elektronik. Meningkatkan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani bawang merah, cabai dan jeruk dengan melakukan pendampingan penerapan inovasi. Mempercepat proses adopsi inovasi teknologi bawang merah, cabai dan jeruk. Meningkatkan penerapan inovasi teknologi dan kinerja kelembagaan. Sedangkan tujuan akhirnya adalah meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan efisiensi usahatani bawang merah, cabai, dan jeruk mendukung Pengembangan Kawasan Hortikultura (cabai, bawang merah dan jeruk) di Sulawesi Barat.

Pendampingan kawasan hortikultura (cabai, bawang merah, dan jeruk) di Sulawesi Barat dilaksanakan di Kabupaten Mamuju, Mamuju Tengah, Mamuju Utara dan Majene. Pembinaan dan bimbingan inovasi teknologi pada kelompok tani dilakukan dengan metode diseminasi melalui sosialisasi, pelatihan, dan penyebaran

bahan informasi teknologi melalui media cetak, siaran radio dan TV serta pendampingan aplikasi teknologi di lokasi demplot.

Demplot inovasi teknologi dilaksanakan pada POKTAN terpilih: demplot inovasi teknologi cabai pada poktan Sirannuang II (Desa Beru-Beru, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju) seluas 0,25 ha, demplot inovasi teknologi bawang merah pada poktan Sirannuang I (Desa Beru-Beru, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju) seluas 0,20 ha, dan demplot inovasi teknologi jeruk pada poktan Tri Sejati (Desa Benggaulu, Kecamatan Dapurang, Kabupaten Mamuju Utara) seluas 0,5 ha. Analisis usahatani hasil demplot cabai dan bawang merah belum dapat disajikan disebabkan karena masih dalam proses panen.

13. Pendampingan Kalender Tanam Terpadu (Katam) Di Propinsi Sulawesi Barat

Sistem informasi kalender tanam terpadu merupakan Pedoman atau alat bantu yang memberikan informasi tentang prediksi iklim, waktu tanam, bencana, rekomendasi sarana produksi pertanian, serta sistem pemantauannya, untuk tanaman padi, jagung, kedelai di lahan sawah dan lahan rawa, berdasarkan kondisi prediksi iklim dan tipologi lahan, hingga kelevel kecamatan. Informasi yang dihasilkan antara lain hasil prediksi curah hujan dan awal musim, prediksi awal musim tanam, pola tanam, luas tanam potensial, dan intensitas tanam.

Pada sistem informasi katam terpadu, selain informasi-informasi tadi, juga menampilkan informasi tentang rekomendasi dosis pupuk, rekomendasi kebutuhan pupuk, varietas padi eksisting, rekomendasi varietas padi, potensi serangan OPT, serta informasi kerawanan banjir dan kekeringan. Untuk lebih mempercepat pemahaman dan akses mengenai penggunaan dan pentingnya katam terpadu, maka pada lanjutan kegiatan tahun 2016 pendampingan dan sosialisasi kalender tanam terpadu Musim tanam II dan III 2016 dan Musim Tanam I 2016/2017 perlu dilakukan kembali pada tingkat kabupaten maupun kecamatan, baik mengenai kualitas, model pendampingan maupun kuantitasnya. Hasil yang diperoleh pada pelaksanaan pendampingan tahun 2016 yaitu telah dilakukan kegiatan sosialisasi, verifikasi dan validasi Katam terpadu.

Kegiatan sosialisasi katam terpadu Musim Hujan (MH) 2015/2016 untuk tanam I (Pertama) dan Musim Kemarau (MK) 2016 untuk tanam II (Kedua) dan Tanam III (Ketiga) serta Rice Standing Crop telah dilaksanakan di 6 Kabupaten Provinsi Sulawesi Barat baik pada tingkat provinsi, kabupaten maupun kecamatan yang pesertanya meliputi semua stakeholders (Dinas Pertanian, BPP/BP3K dan Kelompok Tani). Verifikasi terhadap sistem informasi Katam Terpadu telah dilakukan terhadap luas baku lahan. Kegiatan validasi rekomendasi sistem informasi Katam Terpadu telah dilakukan pada kabupaten tertentu, rekomendasi yang dipakai jadwal tanam, rekomendasi varietas maupun rekomendasi pupuk. Telah dilakukan monitoring dan diperoleh data informasi terkait teknologi existing ditingkat petani yang meliputi waktu dan pola tanam, varietas, pemupukan, alsintan, potensi bencana (banjir, serangan hama penyakit dan kekeringan), lahan baku sawah dan potensi luasan untuk pengembangan sistem tanam jajar legowo.

Telah dilakukan updating data pola tanam dan waktu tanam untuk MH 2016/2017 tanam I (pertama), dan musim kemarau (MK) 2016 untuk tanam II (kedua) dan tanam III (ketiga) yang meliputi waktu dan pola tanam, varietas, pemupukan, alsintan, potensi bencana (banjir, serangan hama penyakit dan kekeringan) lahan baku sawah dan potensi luasan untuk pengembangan sistem tanam jajar legowo. Selain itu telah dibuat poster kalender tanam terpadu dan sistem pertanaman padi jajar legowo yang dijadikan sebagai media sosialisasi sekaligus rekomendasi teknologi untuk memudahkan stakeholders dalam mengakses katam terpadu.

14. Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP)

Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), merupakan program yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian sebagai bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M). Program ini dilaksanakan oleh petani pemilik atau penggarap, buruh tani dan rumah tangga tani miskin di perdesaan melalui koordinasi gapoktan sebagai lembaga yang dimiliki dan dikelola oleh kelompok tani.

Tujuan kegiatan ini adalah memfasilitasi BOP, koordinasi dan evaluasi kinerja 18 PMT; Melakukan supervisi, monitoring dan evaluasi serta pelaporan pelaksanaan PUAP. Menginisiasi pembentukan LKM-A Gapoktan PUAP yang berbadan Hukum.

Program PUAP di Sulawesi Barat telah dilaksanakan sejak Tahun 2008 hingga Tahun 2016. Dana BLM PUAP yang telah disalurkan sampai tahun 2016 sebesar RP 64,100,000,000,- sebanyak 641 Gapoktan/Desa tersebar di 6 (enam) Kabupaten yang ada di Sulawesi Barat.

Namun besarnya dana BLM PUAP yang disalurkan tidak sebanding dengan keberhasilan yang dicapai. Dari 641 Gapoktan hanya 25% yang dapat terbina dengan baik. LKM-A yang telah terbentuk pada tahun 2016 sebanyak 189 dan belum berbentuk badan hukum. Ditahun 2016 terdapat peningkatan menjadi 201 dan tiga LKM-A yang berada di Kabupten Polewali Mandar berhasil membentuk badan hukum berupa Koperasi dibawah pengawasan Lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Program PUAP akan berjalan dengan baik jika Pengawasan Program, evaluasi dan monitoring Tim Teknis Kabupaten berjalan sesuai pedum teknis yang ada dan Penyuluh Pertanian berfungsi sebagaimana mestinya.

15. Pendampingan Kawasan Pengembangan Peternakan di Sulawesi Barat

Program pengembangan kawasan pertanian nasional yang akan dimulai tahun 2015, merupakan program strategis nasional Kementerian Pertanian (Kementan) dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan (padi, jagung, kedelai, tebu, sapi, cabai dan bawang merah) yang dinilai akan berdampak bagi perekonomian, selain pengembangan komoditas ekspor dan substitusi impor serta komoditas penyedia bahan baku bio-energi. Kawasan pertanian adalah gabungan dari sentra-sentra pertanian yang terkait secara fungsional baik dalam faktor sumber daya alam, sosial budaya, maupun infrastruktur, sedemikian rupa sehingga memenuhi batasan luasan minimal skala ekonomi dan efektivitas manajemen pembangunan wilayah.

Kawasan pertanian menurut administrasi pengelolaannya dibagi menjadi tiga, yaitu 1) Kawasan Pertanian Nasional; 2) Kawasan Pertanian Provinsi; dan 3) Kawasan

Pertanian Kabupaten/Kota. Program pendampingan dilaksanakan untuk menyediakan teknologi spesifik lokasi serta mengawal diterapkannya teknologi spesifik lokasi tersebut dilahan usahatani dengan baik. Pendampingan pengembangan kawasan pertanian nasional pada tahun 2015 oleh LPTP Sulawesi Barat, akan dilaksanakan pada 3 kawasan (subsektor) yaitu pada kawasan pengembangan hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Pada kawasan pengembangan peternakan yaitu budidaya ternak sapi potong.

Target utama pendampingan kawasan pengembangan peternakan tersebut adalah meningkatkan produksi daging sapi. Telah dilakukan pendampingan introduksi/perbaikan teknologi ditingkat petani demplot antara lain perbaikan/rehabilitasi kandang kelompok, sanitasi dan penampungan kotoran (feces), pengaturan pemberian pakan, pembuatan pakan silase jerami, pembuatan biogas sederhana, pengelolaan kotoran (feses), pemeliharaan kesehatan, peningkatan aktifitas petugas inseminator dan penyuluh Peternakan, penguatan kelompok. Jumlah ternak kelompok tani meningkat dari 85 ekor menjadi 105 ekor dengan tingkat kepemilikan meningkat 0,9 ekor/orang_KK yaitu dari 3,3 ekor/orang_KK menjadi 4,2 ekor/orang_KK. Penjualan sapi kelompok sebanyak 12 ekor dengan nilai Rp. 105.000.000,- Hasil pendampingan teknologi diharapkan bahwa dapat meningkatkan produksi daging sapi potong yang pada akhirnya akan berdampak terhadap peningkatan ekonomi dan pendapatan serta kesejahteraan petani, selain terwujudnya swasembada daging nasional yang berkelanjutan.

C. Realisasi Penggunaan Anggaran

Laporan Realisasi Anggaran menggambarkan perbandingan antara anggaran dengan realisasinya, yang mencakup unsur-unsur Pendapatan-LRA dan Belanja selama periode 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2016. Realisasi Pendapatan Negara pada TA 2016 adalah berupa Pendapatan Negara Bukan Pajak sebesar Rp. 6.864.122,00 atau mencapai 76,27% dari estimasi Pendapatan-LRA sebesar Rp. 9.000.000,00. Realisasi Belanja Negara pada TA 2016 adalah sebesar Rp 6.280,063,00 atau mencapai 91,4% dari alokasi anggaran sebesar Rp. 6.867.170,00.

Neraca menggambarkan posisi keuangan entitas mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pada 31 Desember 2016. Nilai Aset per 31 Desember 2016 dicatat dan disajikan sebesar Rp. 8.075.786,383,00 yang terdiri dari: Aset Lancar sebesar Rp.9.590.000; Aset Tetap (neto) sebesar Rp. 8.060.081.383,00; Piutang Jangka Panjang (neto) sebesar Rp0.00; dan Aset Lainnya (neto) sebesar Rp6.115.000,00. Nilai Kewajiban dan Ekuitas masing-masing sebesar Rp. 9.025,687,00 dan Rp. 6.115.000,00.

Laporan Operasional menyajikan berbagai unsur pendapatan-LO, beban, surplus/defisit dari operasi, surplus/defisit dari kegiatan non operasional, surplus/defisit sebelum pos luar biasa, pos luar biasa, dan surplus/defisit-LO, yang diperlukan untuk penyajian yang wajar. Pendapatan-LO untuk periode sampai dengan 31 Desember 2016 adalah sebesar Rp. 5.384.000,00, sedangkan jumlah beban adalah sebesar Rp. 6.808,404,00 sehingga terdapat Defisit Kegiatan Operasional senilai Rp-6.803.020,717.00. Kegiatan Non Operasional dan Pos-Pos Luar Biasa masing-masing sebesar Surplus Rp. 10.570.112,00 dan Defisit Rp0.00 sehingga entitas mengalami Defisit-LO sebesar Rp-6,792.450.605,00.

KESIMPULAN

Loka Pengkajian Teknologi Pertanian (LPTP) Sulawesi Selatan telah melaksanakan 4 (Empat) kegiatan in house yaitu Kajian Adaptasi Dan Pengembangan Beberapa Varietas Unggul Padi Sawah Pada Dataran Tinggi Di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, Kajian Teknologi Sistem Usahatani Tanaman Pangan Spesifik Lokasi Berbasis Sumberdaya Lokal Di Sulawesi Barat, Pengelolaan Sumber Daya Genetik Tanaman Spesifik DI Sulawesi Barat, Kajian Potensi Pengembangan SUT Tanaman Cabai Di Luar Musim Di Sulawesi Barat. Serta sebanyak 4 kegiatan diseminasi yaitu Pendampingan Upaya-Upaya Khusus Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Komoditas Strategis, Pendampingan Pengembangan Kawasan Perkebunan Nasional Di Sulawesi Barat, Model Pertanian Bioindustri Kakao Di Sulawesi Barat, Taman Agroinovasi Di Sulawesi Barat, Peningkatan Kapasitas Komunikasi dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian, Penyediaan dan Perbanyak Benih Sumber VUB padi di Sulawesi Barat, Pendampingan Kawasan Hortikultura di Sulawesi Barat, Pendampingan Kalender Tanam Terpadu (Katam) Di Propinsi Sulawesi Barat, Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP), dan Pendampingan Kawasan Pengembangan Peternakan di Sulawesi Barat.